HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TENTANG KINERJA GURU BK DENGAN MINAT MENGIKUTI LAYANAN KONSELING INDIVIDU PADA SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 1 GONDANG KABUPATEN SRAGEN TAHUN AJARAN 2016/2017

SKRIPSI

Dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Progam Studi Bimbingan dan Konseling

oleh
Wulan Kurniati
1301412002

BIMBINGAN & KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru BK Dengan Minat Mengikuti Layanan Konseling Individu Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2016/2017" telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 7 Oktober 2016

Pembimbing Skripsi I	Pembimbing Skripsi II
Drs. Heru Mugiarso, M.Pd. Kons.	Prof.Dr. Mungin E.W, M.Pd.Kons
NIP.19610602 198403 1 002	NIP. 19521120 197703 1 002

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling

Drs.Eko Nusantoro,M.Pd

NIP.19600205 199802 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul "Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru BK Dengan Minat Mengikuti Layanan Konseling Individu Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2016/2017" tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 25 Oktober 2016

METERAI TEMPEL

Wulan Kurniati
NIM. 1301412002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

iii

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru BK Dengan Minat Mengikuti Layanan Konseling Individu Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2016/2017" telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana S1 Bimbingan dan Konseling pada hari Selasa, tanggal 25 Oktober 2016.

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Dr. Edy Purwanto, M.Si.
NIP.19630121 198703 1 001

Sekretaris

Drs. Eko Nusamtoro, M.Pd.Kons
NIP.19600205 199802 1 001

Penguji I

Dra. Maria Theresia Sri Hartati, M.Pd. Kons
NIP. 19601228 198601 2 001

Penguji II / Pembimbing I

Drs. Heru Mugiarso, M.Pd. Kons
NIP.19610602 198403 1 002

Penguji III / Pembimbing II

Prof.Dr. Mungin Eddy Wibowo,M.Pd.Kons
NIP. 19521120 197703 1 002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Segala sesuatu akan berjalan sesuai prasangkamu" (Wulan K).

PERSEMBAHAN

- Jurusan Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Semarang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Hubungan Antara Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru BK dengan Minat Mengikuti Layanan Konseling Individu pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2016/2017".

Tujuan dari skripsi ini untuk mengetahui gambaran persepsi siswa tentang kinerja guru BK dan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu, serta hubungan antara keduanya. Penyusunan skripsi berdasarkan atas penelitian kuantitatif deskriptif korelasional yang dilakukan dalam suatu prosedur terstruktur dan terencana. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa secara umum persepsi siswa tentang kinerja guru BK masuk kedalam kategori positif dan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu masuk kedalam kategori tinggi. Serta diperoleh hasil bahwa antara persepsi siswa tentang kinerja guru BK dengan minat mengikuti layanan konseling individu memiliki hubungan yang positif dan signifikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menyelesaikan studi strata satu di Universitas Negeri Semarang.

2. Pof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penulis untuk melakukan penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Eko Nusantoro,M.Pd,Kons Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penulis untuk melakukan penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. Heru Mugiarso, M.Pd. Kons. Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran serta informasi kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd.Kons., Dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran serta informasi kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Dosen penguji yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran kepada penulis dalam menyusun dan menyempurnakan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Unnes yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
8. Semua warga SMA Negeri 1 Gondang yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.
9. Kedua orangtuaku Bapak Gimin Mukti Suwarsono dan Ibu Suparni, Adikku Dhimas Kurniawan dan Arbie Septidzal Ramadhan yang selalu memberi dukungan dan doa. Arif Budianto dan keluarga yang selalu memberi semangat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

10. Sahabat-sahabatku Ummu, Lana, Sella dan teman-teman jurusan BK serta teman-teman kos Al-Khasanah semua yang telah memberikan dukungan dan semangat.
11. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan dan menyempurnakan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tak ada yang sempurna di dunia ini, termasuk skripsi ini. Untuk itu, saran, kritik, dan masukan yang membangun akan penulis terima demi semakin baiknya skripsi ini.

Semarang, 25 Oktober 2016

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Kurniati, Wulan. 2016. *Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru BK Dengan Minat Mengikuti Layanan Konseling Individu Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2016/2017.* Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Heru Mugiarso, M.Pd.,Kons. dan Pembimbing II: Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd.Kons

Kata Kunci : Kinerja Guru BK; Konseling Individu; Minat; Persepsi.

Banyak siswa yang sangat tertarik untuk mengikuti layanan konseling individu, namun tidak jarang juga ada siswa yang kurang berminat memanfaatkan layanan konseling perorangan yang diselenggarakan oleh guru BK disekolah. Berdasarkan hasil survey awal melalui wawancara terhadap guru BK dibeberapa SMA Negeri di Kabupaten Sragen pada tahun ajaran 2015/2016 didapatkan hasil bahwa presentase siswa yang melaksanakan konseling individu rata-rata hanya 6% dari jumlah siswa yang ada di tiap-tiap sekolah, masih ada guru BK yang belum sepenuhnya melaksanakan tugas pokok guru BK yang tercantum dalam SK Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara N. 84/1993 . Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prastiti dkk (2013) menunjukkan faktor yang mempengaruhi minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu yakni faktor internal siswa yakni persepsi. Rumusan masalah dari penelitian ini yakni (1) Bagaimanakah gambaran persepsi siswa tentang kinerja guru BK; (2) Bagaimanakah gambaran minat siswa mengikuti layanan konseling individu; (3) Adakah hubungan antara persepsi siswa tentang kinerja guru BK dengan minat mengikuti layanan konseling individu. Tujuan dari penelitian yakni (1) untuk mengetahui gambaran persepsi siswa tentang kinerja guru BK; (2) untuk mengetahui gambaran minat siswa mengikuti layanan konseling individu; (3) untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa tentang kinerja guru BK dengan minat mengikuti layanan konseling individu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan metode survey. Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas XI dengan populasi 282 siswa diambil sampel sebanyak 166 respoden. Alat pengumpul data yang digunakan adalah skala persepsi dan skala minat dengan teknik analisis data diskriptif presentase dengan uji korelasi menggunakan uji korelasi *Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan persepsi siswa tentang kinerja guru BK berada dalam kategori positif dan minat siswa mengikuti layanan konseling individu masuk kedalam kategori tinggi. Berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji korelasi *Product Moment* diperoleh r hitung sebesar 0,415 jika N= 166 dengan taraf kesalahan 0,5% r tabel 0,148 maka r hitung > r tabel berarti Ha diterima dan Ho ditolak. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kinerja guru BK dengan minat mengikuti layanan konseling individu. Ini berarti semakin positif persepsi siswa tentang kinerja guru maka akan semakin tinggi minat siswa untuk mengikuti layanan konseling individu.

DAFTAR ISI

COVER i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

HALAMAN PERNYATAAN iii

LEMBAR PENGESAHAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

PRAKATA vi

ABSTRAK ix

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR BAGAN xiv

DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Manfaat Penelitian 6
1.4.1 Manfaat Teoritis 6
1.4.2 Manfaat Praktis 6
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi 7

BAB II KAJIAN TEORI
2.1 Penelitian Terdahulu 8
2.2 Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individu 10
2.2.1 Minat 11
2.2.1.1 Pengertian Minat 11
2.2.1.2 Aspek Minat 12
2.2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat 13
2.2.1.4 Macam-macam Minat 14
2.2.1.5 Tahap Pengembangan minat 15
2.2.1.6 Cara Mengukur Minat 16
2.2.2 Konseling Individu 16
2.2.2.1 Pengertian Konseling 17
2.2.2.2 Pengertian Konseling Individu 17

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2.3 Tujuan Konseling Individu 18
2.2.2.4 Fungsi Konseling Individu 19
2.2.2.5 Komponen Konseling Individu 20
2.3 Konsep Minat Siswa Mengikuti layanan Konseling Individu 21
2.4 Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru BK 22
2.4.1 Persepsi 22
2.4.1.1 Pengertian Persepsi 22
2.4.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi 23
2.4.1.3 Proses Terjadinya Persepsi 25
2.4.1.4 Persepsi Positif dan Persepsi Negatif 28
2.4.2 Kinerja Guru BK 28
2.4.3 Konsep Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru BK 31
2.5 Hubungan Antara Persepsi Siswa Mengenai Kinerja Guru BK dengan Minat Mengikuti Layanan Konseling Individu 31
2.6 Hipotesis 34

BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Jenis Penelitian 35
3.2 Variabel Penelitian 36
3.2.1 Identifikasi Variabel 36
3.2.1.1 Variabel Bebas 37
3.2.1.2 Variabel Terikat 37
3.2.2 Hubungan Antar Variabel 37
3.2.3 Devinisi Operasioanl variabel 38
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian 39
3.3.1 Populasi 39
3.3.2 Sampel 40
3.4 Metode dan Alat Pengumpul data 41
3.4.1 Metode 41
3.4.2 Alat Pengumpul Data 41
3.5 Validitas dan Reliabilitas 49
3.5.1 Validitas 50
3.5.2 Reliabilitas 50
3.6 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas 51
3.6.1 Hasil Uji Validitas 51
3.6.2 Hasil Uji Reliabilitas 56
3.7 Teknik Analisis 56
3.7.1 Analisis Data 56
3.7.2 Uji Normalitas Data 56
3.7.3 Uji Hipotesis 57

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil Penelitian 59
4.1.1 Gambaran Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru BK 60
4.1.2 Gambaran Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individu 62

4.1.3 Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru BK Dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individu 65
4.1.3.1 Uji Normalitas Data 66
4.1.3.2 Uji Hippotesis 66
4.2 Pembahasan 67
4.2.1 Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru BK 67
4.2.2 Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individu 69
4.2.3 Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru BK Dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individu 71
4.3 Keterbatasan penelitian 72
4.3.1 Waktu Penelitian 72
4.3.2 Instrumen Penelitian 73

BAB V PENUTUP
5.1 Simpulan 74
5.2 Saran 75

DAFTAR PUSTAKA 76

LAMPIRAN 78

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1.1	Data Awal Presentase Siswa Yang Mengikuti Layanan Konseling Individu	2
Tabel 2.1	Tanggung Jawab Konseling yang Tidak Tepat dan Tepat menurut ASCA	30
Tabel 3.1	Populasi Kelas XI SMA N 1 Gondang Tahun Ajaran 2016/2017	39
Tabel 3.2	Tabel Penskoran Item Jawaban Skala Persepsi.....	43
Tabel 3.3	Kriteria Persepsi Siswa	44
Tabel 3.4	Tabel Penskoran Item Jawaban Skala Minat	44
Tabel 3.5	Kriteria Tingkat Minat Siswa	45
Tabel 3.6	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Skala Persepsi	47
Tabel 3.7	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Skala Minat	48
Tabel 3.8	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Skala Persepsi Setelah Perbaikan	53
Tabel 3.9	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Skala Minat Setelah Perbaikan.....	54
Tabel 3.10	Hasil Uji Reliabilitas Skala Persepsi	55
Tabel 3.11	Hasil Uji Reliabilitas Skala Minat	55
Tabel 3.12	Interprestasi Besarnya “r” hitung uji Product Moment	58
Tabel 4.1	Persentase Persepsi Siswa Kelas XI Tentang Kinerja Guru BK di SMA Negeri 1 Gondang tahun pelajaran 2016/2017	59
Tabel 4.2	Persentase Persepsi Siswa Kelas XI Tentang Kinerja Guru BK Dilihat dari perindikator	60
Tabel 4.3	Persentase Persepsi Siswa Kelas XI Tentang Kinerja Guru BK Dilihat dari Indikator Proses Melihat	60
Tabel 4.4	Persentase Persepsi Siswa Kelas XI Tentang Kinerja Guru BK Dilihat dari Indikator Proses Berfikir.....	61
Tabel 4.5	Persentase Minat Siswa Kelas XI Mengikuti Layanan Konseling Individu di SMA Negeri 1 Gondang tahun pelajaran 2016/2017	62
Tabel 4.6	Persentase Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individu Dilihat dari perindikator	62
Tabel 4.7	Persentase Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individu Dilihat dari Indikator Minat Yang Dinyatakan *(Expresed Interest)*	63
Tabel 4.8	Persentase Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individu Dilihat dari Indikator Minat Yang Dinyatakan *(Expresed Interest)*	64
Tabel 4.9	Uji Normalitas Data dengan Rumus Kolmogorov-Smirnov	66
Tabel 4.10	Hasil Uji Korelasi Produc Moment Persepsi dan Minat	67

DAFTAR BAGAN

Bagan		Halaman
Bagan 2.1	Kerangka berfikir penelitian	33
Bagan 3.1	Hubungan Antar Variabel.....	37
Bagan 3.2	Langkah-langkah Menyusun Instrumen.....	46

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
LAMPIRAN I : UJI COBA INSTRUMEN	79
1. Skala persepsi siswa tentang kinerja guru BK untuk uji coba	80
2. Skala minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu untuk uji coba	83
LAMPIRAN II: HASIL UJI COBA INSTRUMEN	86
1. Tabulasi data hasil uji coba skala minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu	88
2. Uji validitas dan reliabilitas skala minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu.....	88
3. Tabulasi data hasil uji coba skala persepsi siswa tentang kinerja guru BK	92
4. Uji validitas dan reliabilitas skala persepsi siswa tentang kinerja guru BK.....	92
LAMPIRAN III : INSTRUMEN PENELITIAN	98
1. Skala persepsi siswa tentang kinerja guru BK	99
2. Skala minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu ..	104
LAMPIRAN IV : HASIL ANALISIS DESKRIPTIF	108
1. Tabulasi data skala persepsi siswa tentang kinerja guru BK	109
2. Tabulasi data skala minat siswa mengikuti layanan konseling individu	125
3. Analisis skala persepsi siswa tentang kinerja guru BK	109
4. Analisis skala minat siswa mengikuti layanan konseling individu	125
LAMPIRAN V : HASIL ANALISIS UJI HIPOTESIS	141
1. Hasil uji normalitas data persepsi siswa tentang kinerja guru BK	142
2. Hasil uji normalitas data minat siswa mengikuti layanan konseling individu	143
3. Hasil uji korelasi persepsi siswa tentang kinerja guru BK dengan minat mengikuti layanan konseling individu	144
LAMPIRAN VI : LAIN-LAIN	145
1. Daftar nama siswa kelas XI yang menjadi sampel penelitian.....	146
2. Surat ijin penelitian kepada kepala SMA Negeri 1 Gondang Kab.	158

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sragen .....
3. Surat keterangan telah melaksanakan penelitian dari SMA Negeri 1 Gondang Kab. Sragen 159
4. Dokumentasi penelitian 160

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Layanan konseling individu memungkinkan siswa mendapat layanan langsung secara tatap muka dengan guru kelas atau pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalahnya (Prayitno dkk,1997 : 82). Konseling adalah serangkaian kegiatan paling pokok bimbingan dalam membantu konseli secara tatap muka, dengan tujuan agar konseli dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah (Winkel , 2004 : 35). Dengan mengikuti layanan konseling individu siswa dapat leluasa menceritakan masalahanya kepada konselor atau guru BK sehingga nanti kolaborasi atau kerjasama antar keduanya mampu menghasilkan alternatif pemecahan masalah yang sedang dihadapi oleh siswa tersebut.

Pada dasarnya layanan konseling individu terselenggara atas inisiatif siswa yang mengalami masalah. Namun demikian guru kelas tidak boleh hanya sekedar menunggu saja kedatangan siswa untuk meminta diberi layanan konseling perorangan (Prayitno dkk, 1997 : 33). Banyak siswa yang sangat tertarik untuk mengikuti layanan konseling individu, namun tidak jarang juga siswa kurang berminat memanfaatkan layanan konseling perorangan yang diselenggarakan oleh guru BK disekolah.

Berdasarkan hasil survey awal melalui wawancara terhadap guru BK dibeberapa SMA Negeri di Kabupaten Sragen pada tahun ajaran 2015/2016

didapatkan hasil bahwa presentase siswa yang melaksanakan konseling individu rata-rata hanya 6% dari jumlah siswa yang ada di tiap-tiap sekolah. Dilihat dari jumlah siswa yang mengikuti layanan konseling perorangan setiap bulannya tingkat minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu di lapangan dapat dikategorikan cukup rendah.

Tabel 1.1
Presentase Siswa Yang Mengikuti Layanan Konseling Individu

No	Sekolah	Presentase siswa mengikuti konseling
1	A	5%
2	B	11%
3	C	3%
4	D	4%
Rata-rata		6%

*berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK masing-masing sekolah, 2015.

Menurut pemaparan koordinator Guru BK di SMA Negeri 1 Gondang ibu Titik, siswa sedikit antusias memanfaatkan layanan Konseling Individu kecenderungannnya adalah saat akan diadakannya seleksi masuk perguruan tinggi. Pemanfaatan layanan didominasi oleh siswa kelas XII, sedangkan untuk kelas X dan XI masih cenderung pasif, hanya sebagian siswa saja dari kelas X maupun XI yang bersedia datang langsung ke ruang BK untuk melaksanakan konseling individu. Menurut Beliau kebanyakan siswa merasa malu bila harus datang ke ruang BK, bahkan ada siswa yang sengaja meminta temannya menjadi perantara untuk mengkomunikasikan masalah pribadinya kepada guru BK disekolah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prastiti dkk (2013) menunjukkan faktor yang mempengaruhi minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu yakni faktor internal siswa dan faktor eksternal siswa. Faktor internal dari siswa meliputi persepsi dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal yakni faktor kepribadian konselor, teman sebaya dan guru. Dan dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa faktor internal yang paling mempengaruhi minat siswa dalam mengikuti layanan konseling yakni persepsi.

Kinerja guru BK dapat dikatakan baik apabila guru BK telah melaksanakan semua tugasnya dengan baik. Tugas guru BK berdasarkan SK Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara N. 84/1993 Tentang Jabatan Fungsional dan Angka Kreditnya ada 5 yaitu : (1) Menyusun program bimbingan; (2) Melaksanakan program bimbingan; (3) Evaluasi pelaksanaan bimbingan; (4) Analisis hasil pelaksanaan bimbingan; (4) Tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

Namun kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa guru BK belum sepenuhnya melaksanakan tugasnya dengan baik. Berdasarkan penelitian Kholis (2012) menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di salah satu sekolah negeri di kota Demak masuk kedalam kategori kurang, guru BK belum sepenuhnya melaksanakan tugasnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang ada. Dari hasil wawancara awal juga didapatkan informasi bahwa masih ada sekolah yang menugaskan guru BK sebagai Satuan Petugas Penegak Kedisplinan (STP2K) atau secara awam lebih dikenal sebagai polisi sekolah. Masih ada sekolah yang dengan sengaja menempatkan guru BK

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menjadi polisi sekolah yang tugasnya menghukum siswa yang melanggar peraturan sekolah, mencukur rambut siswa atau bahkan memotong dan merapikan baju siswa yang tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prastiti dkk (2013) dari 10 siswa yang ditemui ada 8 siswa yang menganggap bahwa guru BK adalah polisi sekolah. Padalah seyogyanya tugas guru BK adalah membantu siswa melaui program-program layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan pelaksanaanya perpatokan pada SK Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara N. 84/1993.

Menilik pada proses pelaksanaan bimbingan dan konseling di lapangan yang masih belum sesuai dengan peraturan menimbulkan kesalahpahaman dari siswa mengenai tugas guru BK. Peneliti berasumsi bahwa persepsi siswa tentang guru BK yang belum melaksanakan tugasnya dengan baik berkontribusi terhadap rendahnya minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu. Pelaksanaan tugas yang tidak sesuai dengan peraturan dapat menimbulkan kesan bahwa guru BK bukan merupakan guru yang tugasnya senantiasa membantu peserta didik. Sehingga terbentuklah persepsi yang negatif dari siswa tentang kinerja guru BK dan membuat siswa enggan meminta bantuan melalui konseling individu, dan akhirnya muncullah fenomena rendahnya minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu dilapangan.

Rendahnya minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu serta adanya data yang menunjuk kan bahwa guru BK belum sepenuhnya melaksanakan tugasnya sesuai dengan peraturan yang berlaku menjadi alasan

peneliti untuk mengetahui bagaimana gambaran persepsi siswa di SMA Negeri 1 Gondang tentang kinerja guru BK serta bagaimanakah gambaran minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu secara lebih terperinci dan adakah keterkaitan antara persepsi siswa tentang kinerja guru BK dengan minat mengikuti layanan konseling individu.

1.2 Rumusan Masalah :

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini yakni :

1. Bagaimanakah persepsi siswa kelas XI tentang kinerja guru BK di SMA Negeri 1 Gondang?
2. Bagaimanakah minat siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gondang dalam mengikuti layanan konseling individu?
3. Adakah hubungan antara persepsi siswa tentang kinerja guru BK dengan minat mengikuti layanan konseling individu pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Gondang?

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni :

1. Mengetahui gambaran persepsi siswa kelas XI tentang kinerja guru BK di SMA Negeri 1 Gondang.
2. Mengetahui gambaran minat siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gondang dalam mengikuti layanan konseling individu.
3. Mengetahui hubungan antara persepsi siswa tentang kinerja guru BK dengan minat mengikuti layanan konseling individu pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Gondang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yakni :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diperoleh dari penelitian ini yakni dapat menambah khasanah keilmuan tentang bimbingan dan konseling di sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yakni sebagai berikut :

a. Untuk Guru BK

Adapun manfaat dari penelitian ini guru BK dapat mengaplikasikan pembuktian ilmiah dari hasil penelitian ini untuk pelaksanaan layanan BK di sekolah sehingga kedepannya pelaksanaan layanan BK terus lebih baik lagi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. Untuk Sekolah

Dengan penelitian ini pihak sekolah dapat memperoleh gambaran bagaimana persepsi siswa tentang kinerja guru BK disekolah serta dapat mengetahui tingkat minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu disekolah.

c. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau bahan ruukan yang nantinya kekurangan dalam penelitian ini dapat disempurnakan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, maka skripsi ini akan disusun dalam sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II, Landasan Teori, membahas tentang bahasan mengenai teori-teori yang melandasi dan mendukung penelitian serta kerangka berfikir dari penelitian.

Bab III, Metode Penelitian, berisi tentang jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, fokus penelitian, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data beserta instrumen atau alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data, uji validitas dan reliabilitas, serta analisis dan interprestasi data.

Bab IV, Hasil Penelitian, membahas tentang data-data dari hasil penelitian.

Bab V, Penutup, berisi kesimpulan dan saran yang diakhiri dengan daftar pustaka disertai dengan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN TEORI

Kajian teori dalam penelitian ini akan menjelaskan mengenai konsep maupun teori-teori yang menjadi landasan teori dalam penelitian "persepsi siswa mengenai kinerja guru BK dengan minat mengikuti layanan konseling individu pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Gondang tahun ajaran 2016/2017". Pada bagian ini pembahasan akan diawali dengan beberapa hasil dari penelitian terdahulu, kemudian kajian teori mengenai persepsi, kinerja guru BK, minat serta layanan konseling individu. Pembahasan tersebut akan memaparkan beberapa uraian yang menjadi landasan penyusunan hipotesis penelitian ini.

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Purwanti dkk (2013) penelitiannya tentang hubungan persepsi siswa terhadap pelaksaaan asas kerahasiaan dengan minat mengikuti layanan konseling individu menunjukkan hasil bahwa persepsi siswa terhadap pelaksanaan asas kerahasiaan oleh guru BK berada pada kategori kurang. Minat siswa untuk mengikuti konseling perorangan barada pada kategori rendah. Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap pelaksanaan asas kerahasiaan oleh guru BK dengan minat siswa untuk mengikuti konseling perorangan dengan Pearson Correlation sebesar 0,749 dan signifikansi 0,000, dengan tingkat hubungan tinggi.

2. Penelitian dari Prastiti dkk (2013) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling individu menunjukkan bahwa secara umum faktor yang paling mempengaruhi antara faktor internal dan eksternal adalah faktor internal. Dari faktor internal, hasil yang diperoleh adalah persepsi dengan nilai 0.423, motivasi dengan nilai 0.412 dan faktor eksternal hasil yang diperoleh adalah kepribadian konselor dengan nilai 0.346, teman sebaya dengan nilai 0.419, guru dengan nilai 0.043. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling adalah faktor internal, dengan komponen yang paling berpengaruh adalah persepsi. Sedangkan faktor eksternal yang paling mempengaruhi minat adalah teman sebaya.

3. Penelitian Shi, et al (2014) di 2 sekolah menengah atas di China dengan tujuan pertama adalah untuk megetahui seberapa banyak siswa yang telah meminta bantuan dari konselor dan seberapa sering siswa bertemu dengan konselor sekolah. Hasilnya yakni dari 67 siswa, 41 siswa menyatakan telah bertemu konselor sekolah sebanyak 1 kali, 22 siswa telah bertemu konselor sekolah 2-3 kali dan 4 siswa telah bertemu konselor sekolah sebanyak 4-5 kali. Dimana presentase siswa perempuan lebih tinggi dibanding dengan siswa laki-laki dalam mengikuti layanan konseling individu.Tujuan kedua dari penelitian ini untuk mengetahui persepsi siswa mengenai konselor sekolahnya. Dan hasilnya dari 53 siswa , 36 siswa telah mengikuti layanan konseling individu dan 17 siswa belum pernah mengikuti layanan konseling individu, penilaian siswa terhadap konselor sekolah yang paling positif ditunjukan pada aspek

keramahan dan ketersediaan konselor sekolah dan kemampuan untuk menjelaskan hal-hal dengan tepat. Sedangkan penilaian siswa paling rendah yakni tentang pengetahuan konselor sekolah mengenai informasi masuk perguruan tinggi dan informasi mengenai kejuruan. Secara umum siswa memberikan penilaian positif kepada konselor sekolah dan mereka puas dengan pelayanan konseling yang diberikan.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu diatas, menunjukkan bahwa penelitian tentang minat mengikuti layanan konseling individu telah banyak dilakukan, begitupun dengan tentang persepsi juga telah banyak yang meneliti. Namun semua penelitian tersebut belum pernah ada yang menyinggung tentang hubungan persepsi siswa tentang kinerja guru BK dengan minat mengikuti layanan konseling individu. Maka dari itu penelitian ini sah dilakukan oleh peneliti karena belum ada yang meneliti hal ini sebelumnya.

2.2 Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individu

Salah satu hal yang mendorong terselenggaranya proses konseling individu yakni adanya minat dari diri individu. Tanpa adanya ketertarikan individu cenderung tidak melakukan suatu hal didalam kehidupan sehari-hari. Pada bagian ini akan dipaparkan beberapa aspek mengenai minat siswa mengikuti layanan konseling individu. Hal yang akan dibahas pada bagian ini meliputi minat, konseling individu dan konsep minat siswa mengikuti layanan konseling individu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.1 Minat

Pada bagian minat ini akan dipaparkan mengenai pengertian minat, aspek minat, faktor-faktor yang mempengaruhi minat, macam-macam minat, tahap pengembangan minat, cara mengukur minat.

2.2.1.1 Pengertian minat

Secara sederhana minat *(interest)* berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keingintahuan yang besar terhadap sesuatu (Syah, 2006 : 136). Menurut Shaleh dan Wahab (Prastiti dkk, 2013 : 44) minat adalah suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang.

Hilgard dalam Slamento (2010 : 57) merumuskan minat sebagai berikut *"interest is persisting tendency to pay attention to enjoy some activity or content"*, disini berarti minat adalah kecenderungan yang tetap dari individu untuk memperhatikan beberapa kegiatan atau suatu hal. Sedangkan Ormrod (2008 : 101) menyebutkan bahwa minat adalah suatu bentuk motivasi instrinsik, maksudnya disini yakni minat yang ada dalam diri individu akan menjadi suatu dorongan atau motivasi individu itu untuk melakukan suatu hal yang berkaitan dengan objek minatnya. .

Dari beberapa pengertian minat diatas dapat disimpulkan bahwa minat adalah ketertarikan terhadap sesuatu yang mendorong untuk melakukan apa yang mereka inginkan dalam suatu bentuk aktivitas untuk mendatangkan kepuasan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.1.2 Aspek Minat

Minat mempunyai beberapa aspek, diantaranya adalah perhatian, ketertarikan, keinginan, keyakinan, keputusan dan tindakan yang akan dijelaskan sebagai berikut Jefkins dalam Prastiti dkk (2013 : 44)

a) *Attention* (perhatian)

Perhatian merupakan pemusatan dari individu pada satu atau lebih obyek yang menarik. Perhatian mangandung unsur pemusatan tenaga psikis berupa kesadaran yang turut serta pada aktivitas tersebut yang ditujukan pada suatu objek.

b) *Interest (*ketertarikan*)*

Yaitu bentuk adanya perhatian seseorang mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan obyek tersebut. Ketertarikan ini ditunjukkan dengan usaha untuk berhubungan dan melakukan tindakan mendekati objek tertentu.

c) *Desire* (Keinginan)

Yaitu dorongan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang objek tersebut. Individu berusaha mencari tahu tentang hal yang diminatinya. Seperti pengajuan pertanyaan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

d) *Conviction* (keyakinan)

Yaitu seseorang yang merasa yakin dengan kegiatan yang dilakukan dan akan memberikan kepuasan sebagaimana yang diinginkan. Keyakinan muncul setelah individu mempunyai informasi atau data yang cukup terhadap suatu obyek sehingga merasa yakin bahwa hal yang berhubungan dengan obyek tersebut.

e) *Action* (tindakan)

Setelah ada keputusan untuk melaksanakan suatu objek yang diinginkan maka akan timbul tindakan atau sikap yang diinginkan individu tersebut untuk direalisasikan.

Secara sederhana aspek minat dari Jeffskin terdiri atas perhatian, ketertarikan, keinginan, disertai keyakinan dan diwujudkan dalam sebuah tindakan. Dari aspek-aspek tersebut terbentuklah minat di dalam diri seorang individu / siswa.

2.2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Saleh & Wahab (2005 : 263) menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya minat menjadi dua yaitu minat yang bersumber dari dalam diri individu yang bersangkutan (misalnya: bobot, umur, jenis kelamin, pengalaman, perasaan mampu, kepribadian) dan minat yang berasal dari luar mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat yakni terbagi menjadi dua, faktor dari dalam diri individu dan faktor luar diri individu. Faktor dari dalam diri individu dapat berupa jenis kelamin, perasaan mampu atau kepercayaan diri dan kepribadian. Sedangkan minat dari luar diri individu yakni lingkungan dari individu, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.1.4 Macam-macam Minat

Menurut Ormrod (2008 : 102) mengemukakan bahwa minat dibedakan menjadi 2, yakni minat situasional dan minat pribadi. Secara sederhana pengertian dari keduanya adalah sebagai berikut :

a) Minat situasional, adalah minat yang dipicu oleh sesuatu dilingkungan sekitar. Hal-hal yang baru, berbeda dan tak terduga, atau secara khusus sering menimbulkan minat situasional.

b) Minat Pribadi, adalah minat yang terletak didalam, dimana individu cenderung memiliki preferensi pribadi tentang topik-topik yang mereka kejar dan aktivitas-aktivitas yang mereka ikuti.

Saleh dan Wahab (2005 : 266) mengatakan bahwa berdasarkan arahnya, minat dapat dibedakan menjadi 2 yakni minat intrinsik dan minat ekstrinsik. Adapaun yang dimaksud dengan minat intrinsik dan ekstrinsik seperti yang telah disebutkan oleh Saleh dan Wahab adalah sebagai berikut :

a) Minat intrinsik adalah minat yang langsung berhubungan dengan aktifitas itu sendiri, ini merupakan minat yang lebih mendasar dan minat asli. Contohnya seorang belajar karena memang senang pada ilmu pengetahuan atau membaca, bukan karena ingin mendapatkan pujian atau peghargaan.

b) Minat ekstrinsik adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan tersebut, apabila tujuannya sudah tercapai ada kemungkinan minat tersebut hilang. Contohnya seorang yang belajar dengan tujuan agar menjadi juara kelas atau lulus ujian.

2.2.1.5 Tahap Pengembangan Minat

Hidi dan Renninger (2006) dalam artikel pengembangan dari hasil penelitian yang berkaitan dengan minat menjelaskan bahwa ada 4 fase pengembangan minat. Fase-fase tersebut yakni fase minat situasional (*triggered situasional interest*), fase minat situasional yang terpelihara (*maintained situasional interest)*, fase munculnya minat individu (*emerging (less-developed) individual interest*) dan fase minat individu yang terpelihara dengan baik (*well-developed individual interest)*.

Pada fase *triggered situasional interest* munculnya minat individu dalam suatu situasi yang dihadapkan dengan suatu topik. Kemudian selanjutnya masuk kedalam fase *maintained situasional interest* dalam fase ini individu mempunyai bibit minat yang terstimulai oleh suatu topik yang menarik minatnya sehingga topik terhadap minat tersebut menjadi semakin besar. Kemudian masuk kedalam fase *emerging (less-developed) individual interest* dimana pada fase ini minat sudah mulai masuk kedalam aspek personal individu, dan tidak terpengaruh konsdisi dari luar, namun minat tersebut dapat hilang apabila individu tersebut mengalami hambatan. Tahap terakhir dari fase pengembangan minat pada individu yakni fase *well-developed individual interest* yaitu fase dimana minat individu mengenai suatu hal terpelihara dengan baik, fase ini dapat dikatakan kedalam tahap minat yang serius terhadap suatu objek dimana ia akan terus mengejar minat tersebut walaupun mengalami hambatan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.1.6 Cara Mengukur Minat

Ada tiga metode pengukuran minat sebagaimana yang dinyatakan oleh Super (Mugiarso & Sunawan, 2008 : 58) yakni *Ekspressed Interest, Manifest Interest dan Inventoried Interest*. Adapun penjelasan dari jenis-jenis menita tersebut yakni :

1. *Expressed Interest*, yaitu mengukur minat dengan cara menyuruh individu untuk menyatakan kegiatan-kegiatan yang disukainya.
2. *Manifest Interest*, yaitu dengan cara mengamati individu dalam berbagai kegiatan-kegiatan yang disukainya atau mengamati individu dalam menggunakan waktunya.
3. *Inventoried Interest*, yaitu mengukur minat dengan menggunakan inventori yang terstandar.

2.2.2 Konseling Individu

pada bagian ini hal-hal yang akan dipaparkan mengenai konseling individu meliputi pengertian konseling, pengertian konseling individu, tujuan konseling individu, fungsi konseling individu dan komponen terselengaranya konseling individu.

2.2.2.1 Pengertian Konseling

Dalam Gibson (2011 : 206) meski konseling dilihat sebagai hubungan perbantuan dengan konselor sebagai penolongnya, namun konseling juga merupakan hubungan yang didalamnya klien memiliki sejumlah tanggung jawab untuk berpartisipasi penuh, kooperatif, dan penuh kerelaan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Mappiare dalam Winkel (2004 : 35) Konseling adalah serangkaian kegiatan paling pokok bimbingan dalam membantu konseli secara tatap muka, dengan tujuan agar konseli dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus. Lewis dalam Winkel (2004 : 35) secara sederhana mengemukakan bahwa konseling adalah sebuah proses dimana orang yang bermasalah dibantu konselor yang memberikan umpan kepada klien untuk membangun perilaku yang efektif sesuai dengan dirinya dan lingkungannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling yakni suatu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien secara tatap muka dengan tujuan untuk mengentaskan masalah yang dihadapi oleh klien dengan jalan memanfaatkan kerja sama antara konselor dan klien itu sendiri.

2.2.2.2 Pengertian Konseling Individu

Layanan konseling individu memungkinkan siswa mendapat layanan langsung secara tatap muka dengan guru kelas atau pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalahnya (Prayitno dkk,1997 : 82).

Sedangkan Gibson (2011 : 205) mengemukakan bahwa konseling individu adalah hubungan satu-satu yang melibatkan seorang konselor terlatih dan berfokus ke sejumlah aspek penyesuaian diri klien, perkembangannya, atau kebutuhannya bagi pengambil keputusan.

Dari beberapa definisi yang dikemukanan diatas dapat disimpulkan bahwa konseling individu adalah sebuah proses bantuan yang diberikan oleh seorang guru BK (Konselor) kepada siswa (klien) secara langsung bertatap muka dengan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tujuan agar klien mampu mengatasi masalah yang tengah ia alami dengan kerjasama antara Guru BK dan siswa itu sendiri.

2.2.2.3 Tujuan konseling individu

Menurut Gibson (2011 : 236) tujuan konseling yaitu tujuan-tujuan perkembangan dan tujuan-tujuan preventif. Tujuan-tujuan perkembangan : klien dibantu untuk memenuhi atau meningkatkan potensinya mengantisipasi pertumbuhandan perkembangan dirinya (secara sosial, personal, emosi, kognitif, kesejahteraan,fisik dll). Tujuan-tujuan preventif: konselor membantu klien menghindari sejumlah hasil yang tidak diinginkan.

McLeod (2010 : 13) meyebutkan bahwa tujuan konseling individu dapat dilihat secara eksplisit maupun implisit. Adapun tujuan tersebut penjabarannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk membantu pemahaman individu terhadap perkembangan kesulitan emosional, mengarah kepada peningkatan kapasitas untuk memilih kontrol rasional ketimbang perasaan dan tindakan.
2. Agar menjadi lebih mampu membentuk dan mempertahankan hubungan yang bermakna dan memuaskan dengan orang lain.
3. Menumbuhkan kesadaran diri, agar individu menjadi lebih peka terhadap pemikiran dan perasaan yang selama ini ditahan atau ditolak.
4. Penerimaan diri, yakni pengembangan sikap positif terhadap diri setiap individu.
5. Aktualisasi diri atau atau individuasi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6. Pencerahan, atau membantu klien mancapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi.
7. Menemukan pemecahan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh klien sendiri.
8. Membantu klien untuk menangkap ide dan teknik untuk memahami dan mengontrol tingkah laku.
9. Memahami dan menguasai keterampilan sosial dan interpersonal.

Sedangkan Prayitno dan Amti (1999 : 288) mengemukakan bahwa konseling dimaksudkan sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara klien dan konselor. Dalam hubungan itu masala klien dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan kekuatan klien itu sendiri. Kemudian ditambahkan lagi menurut Willis (2004 : 35) mengatakan bahwa layanan konseling individu diberikan oleh konselor kepada siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari konseling individu yakni agar konseli mampu mengatasi masalah yang tengah dihadapinya sehingga dapat menyesuaikan diri secara positif.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2.4 Fungsi Konseling Individu

Menurut Prayitno (1995 : 97) fungsi bimbingan dan konseling dikelompokkan menjadi 4 fungsi yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, dan fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Dalam layanan konseling individu, fungsi utamanya adalah fungsi pengentasan. Melalui layanan

konseling individu, permasalahan yang dialami klien diharapkan akan terselesaikan sehingga tidak menimbulkan masalah baru.

Fungsi pengentasan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami klien (Mugiarso dkk, 2012 : 38)

Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi layanan konseling individu berpegang erat pada fungsi pengentasan bimbingan konseling yakni membantu terpecahkannya masalah yang sedang dihadapi klien.

2.2.2.5 Komponen Konseling Individu

Komponen konseling individu menurut Sudrajat (2009) dalam sebuah artikelnya yakni terdiri dari konselor dan klien. Konselor adalah seorang ahli dalam bidang konseling yang memiliki kewenangan dan mandat secara profesional untuk melaksanakan kegiatan pelayanan konseling. Sedangkan klien adalah individu yang tengah memeiliki masalah yang harus segera dibantu dalam menyelesaikan masalah yang tengah dialaminya. dalam hal ini konseli yang dimaksud adalah siswa.

Sebelum proses konseling individu terselenggara hal yang juga harus diperhatikan adalah ruang BK dan proses konseling itu sendiri. Sebagai sarana dan prasarana konseling individu ruang BK sangatlah penting adanya. Untuk melaksanakan konseling individu diperlukan ruangan kusus agar asas kerahasiaan dalam proses konseling dapat terjaga. Selain konselor dan klien serta ruang BK hal lain yang perlu diperhatikan yakni proses konseling individu itu sendiri. Guru BK dituntut untuk menguasai teknik-teknik konseling agar dapat membantu klien

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dengan efektif dan efisien. Guru BK harus berusaha sebaik mungkin agar tujuan dari proses konseling dapat tercapai dan klien merasakan manfaat dari proses konseling individu yang telah ia ikuti.

2.2.3 Konsep Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individu

Adapun yang dimaksud dengan minat siswa mengikuti layanan konseling individu yakni keterkaitan antara konsep minat dengan konsep layanan konseling individu. Konsep minat dapat diukur melalui minat yang dinyatakan (*ekspressed interest*) dan minat yang diwujudkan (*manifest interest*), sedangkan komponen terselenggaranya konseling individu yang berupa konselor atau guru BK, konseli/siswa, serta ditambah dengan proses konseling individu dan sarana prasarana konseling individu yang pada hal ini fokuskan pada ruang BK. Keterkaitan antara minat dengan komponen konseling individu tersebut nantinya akan menimbulkan suatu dorongan pada diri siswa untuk mengikuti layanan konseling individu.

Minat siswa mengikuti layanan konseling individu diasumsikan dapat terbentuk karena pada awalnya siswa telah memiliki ketertarikan kepada guru BK, proses pelaksanaan konseling individu serta sarana dan prasarana konseling yakni ruang BK, ditambah lagi dengan pengalaman teman sebaya atau klien lain yang telah mengikuti layanan konseling individu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3 Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru BK

Setiap objek yang dijumpai individu seringkali menimbulkan stimulus yang nantinya akan menjadi penentu individu untuk menilai dan memberikan respon pada objek tersebut. Penilaian atau prasangka awal tentang suatu objek biasa kita sebut dengan persepsi. Pada bagian ini akan mengetengahkan mengenai persepsi, kinerja guru BK dan konsep persepsi siswa tentang kinerja guru BK.

2.3.1 Persepsi

Hal-hal yang akan dibahas mengenai persepsi yakni meliputi pengertian persepsi, faktor yang mempengaruhi persepsi, dan proses terjadinya persepsi.

2.3.1.1 Pengertian Persepsi

Menurut Wang (2007) dalam sebuah jurnalnya mendevinisikan persepsi sebagai kumpulan dari proses kognitiv pada alam sadar individu yang terjadi diotak yang mendeteksi, menceritakan, dan menginterprestasikan serta mencari tahu mengenai informasi kognitif di dalam fikiran.

Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Leavitt dalam Sobur, 2003 :445). Sementara itu Pareek (Sobur, 2003 : 446) Persepsi dapat didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, menguji dan memberikan reaksi kepada rangsangan panca indera atau data.

Persepsi sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Desiderato dalam Rahmat 2009:51). Walgito (2004 : 87) mengemukakan bahwa

persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau disebut juga proses sensoris. Sedangkan Atkinson dkk (2004 : 201) berpendapat bahwa persepsi adalah proses dimana kita mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan.

Sejalan dengan pengertian diatas Sarwono (2010 : 86) mengartikan bahwa persepsi adalah kemampuan untuk membeda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan, suatu objek yang selanjutnya diinterprestasikan.

Dari beberapa devinisi diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses otak dalam menginterprestasi dan menyimpulkan informasi atau mengartikan apa yang diterima oleh individu mengenai suatu objek berdasarkan pengalaman dan pengamatan.

2.3.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

David Krech dan Richard S.Crutchfield dalam Rahmat (2009 : 51) membagi faktor penentu persepsi yakni faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional yakni faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Sedangkan faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu.

Menurut Rahmat (2009 : 89) faktor personal yang mempengaruhi persepsi intrapersonal terdiri dari pengalaman,motivasi dan kepribadian. Faktor-faktor tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Pengalaman, pengalaman dapat mempengaruhi kecermatan persepsi. Pengalaman dapat diperoleh dari hasil interaksi dengan sekitar, pengalaman juga bertambah melalui rangkaian peristiwa yang kita hadapi tanpa harus belajar secara formal.

2. Motivasi, proses konstruktif seperti persepsi sangat banyak melibatkan unsur-unsur motivasi. Adapun beberapa bentu motivasi tersebut yakni motif biologis, ganjaran dan hukuman, karakteristik kepribadian dan perasaan terancam karena stimuli.

3. Kepribadian, kepribadian juga mempengaruhi persepsi seseorang. Misalnya kepribadian otoriter lebih sulit menilai orang sedangkan kepribadian non-otoriter lebih terbuka dalam menilai orang.

Sementara itu Walgito (2004 : 89) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi terdiri dari objek yang dipersepsi, alat indera dan perhatian. Uraian dari faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Objek yang dipersepsi

   Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor. Stimulus dapat berasal dari dalam maupun luar diri individu, namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu atau objek persepsi itu sendiri.

2. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

   Alat indera berupa mata tangan atau hidung serta kulit merupakan alat untuk menerima stimulus. Stimulus tersebut kemudian dilanjutkan ke otak oleh reseptor.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Perhatian

   Meskipun stimulus diterima namun untuk membentuk suatu persepsi diperlukan kesadaran berupa perhatian terhadap stimulus tersebut. Perhatian merupakan pemusatan konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan obyek.

Dari beberapa faktor diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi yakni objek, pengalaman dan kepribadian. Objek akan menimbulkan stimulus kepada alat indra yang nantinya akan menciptakan sebuah pengalaman kepada alat indra itu sendiri. Bila objek memberikan stimulus yang positif maka akan terjadi pengalaman yang positif pula, dan sebaliknya. Pengalaman tersebut kemudian mempengaruhi otak sehingga memunculkan respon yang sesuai berdasarkan kepribadian individu yang akan mempersepsi, individu dengan kepribadian otoriter cenderung tidak cermat dalam mempersepsi atau bahakan mungkin mengabaikan pengalamannya mengenai objek, namun berbeda dengan individu yang memilii kepribadian non-otoriter yakni cenderung lebih cermat dalam mempersepsi.

2.3.1.3 Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi sebagaimana yang dijelaskan oleh Walgito (2004 : 90) secara sederhana menjadi 3 fase yakni proses kealaman, proses fisiologis dan proses psikologis.

1. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor, ini disebut proses kealaman atau proses fisik. Proses stimulus mengenai alat indera dapat berupa proses melihat.

2. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak, proses ini disebut proses fisiologis. Proses fisiologis ini dapat diartikan juga sebagai proses berfikir.

3. Kemudian terjadilah proses diotak sebagai pusat kesadaran sehingga individu sadar mengenai apa yang dilihat atau apa yang didengar. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang ia lihat, atau dengar atau apa yang ia raba yaitu stimulus yang diterima melalui alat inderanya dan terwujud menjadi sebuah pengalaman.

Sedangkan menurut Sarwono (2010 : 86) persepsi berlangsung saat seorang menerima stimulus dari dunia luar dan ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk kedalam otak. Didalamnya terjadi proses berfikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman.

Sementara itu Sobur (2003: 447) mengemukakan bahwa proses terbentuknya persepsi menjadi 3 tahap yakni proses seleksi, proses interprestasi dan interprestasi. Proses tersebut secara lebih jelas sebagai berikut:

1. Seleksi, proses penyaringan informasi indrawi yang diterima oleh alat indera.
2. Interprestasi, yaitu proses mengolah atau mengorganisasikan informasi yang telah terkumpul sehingga mempunyai arti.
3. Interprestasi dan informasi yang telah diolah kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi dari stimulus yang diterima.

Sejalan dengan pendapat diatas Rahmat (2009 : 91) mengemukakan bahwa pembentukan persepsi terjadi dari 3 proses yakni

1. *Streotype*

   Streotype adalah penggolongan atau pelabelan suatu objek ke dalam beberapa kategori. Stimuli yang terkumpul disederhanakan dengan suatu label. Label atau kategori mengenai sesuatu terbentuk berdasarkan pengalaman.

2. *Implicit Personality Theory*

   Setelah kita melabeli suatu stimulus dengan kategori maka berarti kita telah memberi suatu konsep pada stimulus, dan konsep inilah yang nantinya akan membuat kita mengaitkan antara kategori apa dengan sifat apa.

3. Atribusi

   Atribusi adalah suatu proses diamana kita menyimpulkan motif, maksud, dan karakteristik orang lain dengan berdasarkan kepada perilaku yang nampak dari orang tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya persepsi yakni secara garis besar ada 3 tahap:

1. Alat indera mendapat sebuah stimulus dari objek.
2. Stimulus tersebut disampaikan ke otak kemudian diinpretasikan melalui proses berfikir.
3. Individu menyadari bahwa ia mendapat informasi/pengalaman baru.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3.1.4 Persepsi Positif dan Persepsi Negatif

Menurut Robbins (2002: 14) bahwa persepsi positif merupakan penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Sedangkan, persepsi negatif merupakan persepsi individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Penyebab munculnya persepsi negatif seseorang dapat muncul karena adanya ketidakpuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya ketidaktahuan individu serta tidak adanya pengalaman inidvidu terhadap objek yang dipersepsikan dan sebaliknya, penyebab munculnya persepsi positif seseorang karena adanya kepuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya pengetahuan individu, serta adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan.

2.3.2 Kinerja Guru BK

Secara harfiah kinerja dapat diartikan sebagai gambaran bahwa segala tugas telah dilaksanakan dengan baik. individu yang memiliki kinerja yang baik apabila individu tersebut dapat melaksanakan tugasnya dan menyelesaikan tugasnya dengan efektif. Kinerja guru BK yang dimaksud yakni adalah sejauhmana guru BK telah melaksanakan semua tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Adapun tugas pokok guru BK menurut SK Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara N. 84/1993 Tentang Jabatan Fungsional dan Angka Kreditnya ada 5 yaitu :

(1) Menyusun program bimbingan;
(2) Melaksanakan program bimbingan;
(3) Evaluasi pelaksanaan bimbingan;
(4) Analisis hasil pelaksanaan bimbingan;
(5) Tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

American School Counselor Association (ASCA) pada tahun 2002 menerbitkan model nasional untuk konseling sekolah dan mengklarifikasi peran konselor sekolah baik untuk profesinya maupun masyarakat. Secara keseluruhan, model nasional ASCA merekomendasi agar konselor sekolah berkolaborasi dengan orang tua, murid, guru, dan staf pendukunguntuk berfokus pada perkembangan murid, tidak hanya kepada mereka yang berprestasi tinggi mapun yang beresiko tinggi (Gladding, 2012 : 461).

Gladding (2012 : 461) juga menjelaskan bahwa model nasional ASCA menyarankan agar 80% dari waktu konselor sekolah digunakan untuk berkontak langsung dengan para murid. Tugas-tugas yang tidak tepat yang diberikan kepada konselor sekolah harus dibuang dan digantikan dengan tanggung jawab yang tepat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berikut ini adalah tabel mengenai aktivitas konselor yang tidak tepat dan tepat berdasarkan model ASCA (Gladding, 2012 : 462)

Tabel 2.1
Tanggung Jawab Konseling yang Tidak Tepat dan Tepat

Aktivitas konseling yang tidak tepat	Aktivitas konseling yang tepat
Mendaftar dan menjadwalkan semua murid baru	Mendisain progam akademis murid secara individual
Menyeleggarakan tes kognitif, bakat dan prestasi	Menginterprestasikan tes kognitif, bakat dan prestasi
Memberikan alasan pada siswa bandel atau membolos	Memberikan konseling pada murid yang bandel dan sering membolos
Melakukan tindakan kedisiplinan	Memberikan konseling mengenai cara berpakaian yang baik disekolah
Memulangkan murid yang berpakaian tidak sesuai aturan	Berkolaborasi dengan guru untuk memberikan pelajaran bimbingan kurikulum
Mengajar, menggantikan guru yang absen	Menganalisis peringkat dan nilai rata-rata dalam hubungan dengan prestasi
Mengkoputerisasikan peringkat nilai rata-rata	Menginterprestasikan rekor murid
Mencatat rekor murid	Memberi saran pada para gurutentang manajemen ruang pelajaran yang lebih baik
Mengawasi ruang pelajaran	Memastikan catatan rekor murid dipelihara dengan baik sesuai aturan negarabagian dan pemerintah
Menyimpan catatan rekor	Membantu kepala sekolah untuk mengenali dan memecahkan masalah,kebutuhan, dan isu para murid.
Membantu tugas-tugas kepala sekolah	Berkolaborasi dengan para guru untuk menyajikan pelajaran bimbingan kurikulum yang proaktif, berdasarkan pada pencegahan
Memberikterapi klinis pada murid satu persatu bergantian	

Sumber : American School Counselor Association (2002)

2.3.3 Konsep Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru BK

Yang dimaksud dengan persepsi siswa tentang kinerja guru BK adalah penilaian siswa tentang kinerja guru BK disekolahnya dari proses terjadinya persepsi yakni melihat dan berfikir. Dari proses melihat dan berfikir siswa dapat menilai apakah guru BK telah melaksanakan tugasnya sesuai dengan SK Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. 84/1993. Tugas-tugas tersebut yakni menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, serta tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

2.4 Hubungan Antara Persepsi Siswa Mengenai Kinerja Guru BK dengan Minat Mengikuti Layanan Konseling Individu

Minat mengikuti layanan konseling individu dapat dimaknai sebagai dorongan untuk mengikuti layanan konseling individu yang diberikan oleh guru BK disekolah. Persepsi siswa mengenai tugas guru BK secara singkat dapat dijelaskan sebagai akumulasi informasi yang diterima siswa mengenai kinerja guru BK berdasarkan pengamatan maupun pengalaman dari siswa tersebut.

Bila dikaitkan secara tidak langsung persepsi siswa akan mempengaruhi minat mengikuti layanan konseling pada siswa. persepsi siswa tersebut diperoleh dari prose melihat dan proses berfikir siswa tentang pola perilaku guru BK dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari disekolah. Siswa yang memiliki pengalaman kurang baik atau negatif dengan guru BK dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari maka siswa akan cenderung memiliki persepsi negatif dengan kinerja guru

BK dan cenderung tidak berminat untuk mengikuti layanan konseling individu yang diselenggarakan oleh guru BK.

Namun sebaliknya, jika pengalaman siswa dalam kehidupan disekolah sehari-hari dari proses melihat dan berfikir siswa tentang kinerja guru BK positif maka persepsi siswa cenderung positif terhadap kinerja guru BK maka minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu akan tinggi. Karena berdasarkan pengalamanya selama ini siswa akan menganggap bahwa guru BK telah melaksanakan semua tugasnya di sekolah dengan baik, sehingga hal tersebut mendorong siswa tertarik untuk melaksanakan konseling individu dengan guru BK.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Secara sederhana hubungan antara persepsi siswa tentang kinerja guru BK dan minat mengikuti layanan konseling individu dapat digambarkan sebagai berikut.

Bagan 2.1
Kerangka Berfikir Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru BK Dengan Minat Mengikuti Layanan Konseling Individu

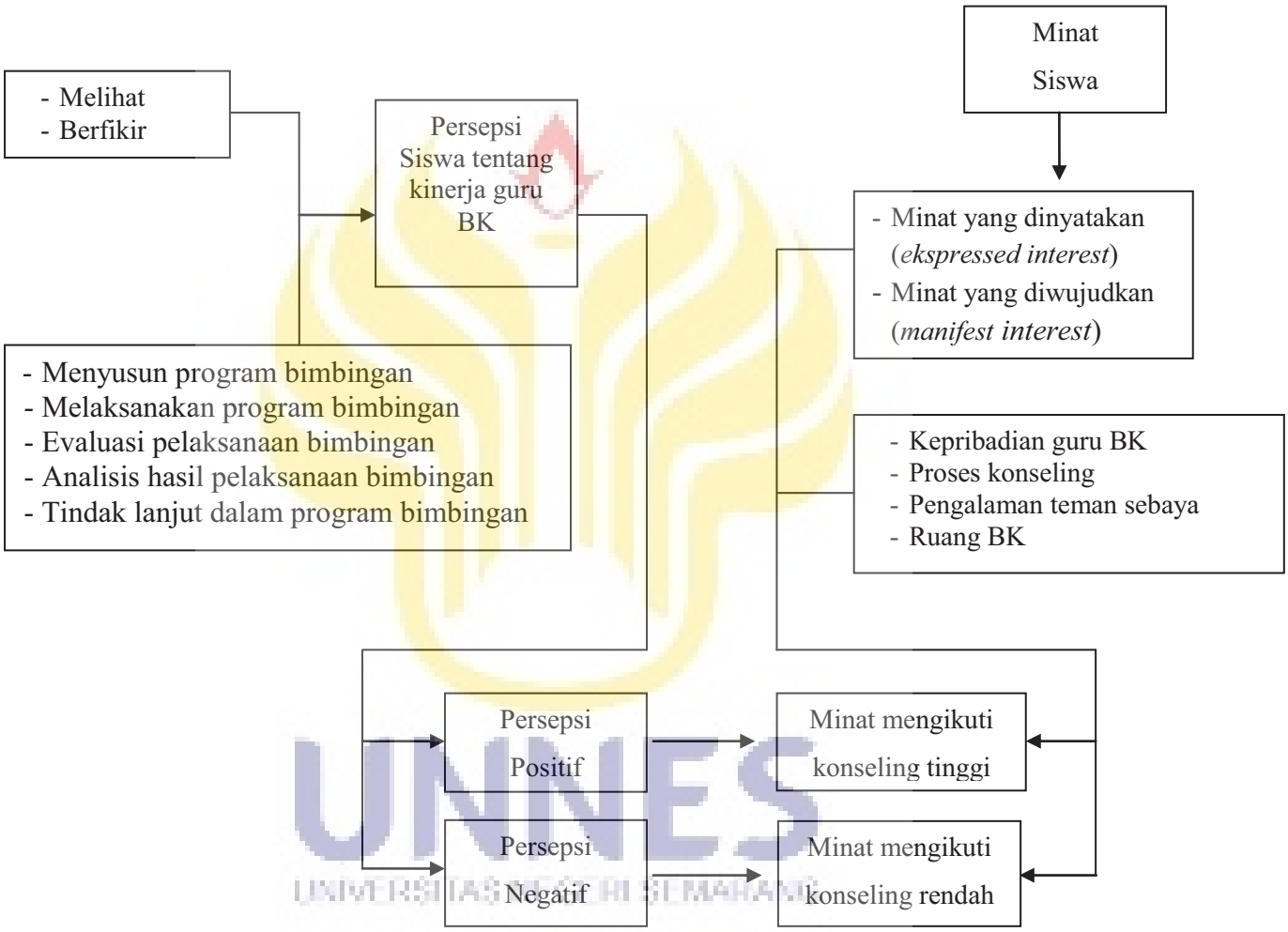

Dan hubungan tersebut akan dibuktikan kebenarannya secara ilmiah dengan penelitian ini.

2.5 Hipotesis

Berdasarkan keterkaitan teori yang dikemukakan oleh para ahli diatas, dugaan sementara dari penelitian ini yakni terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kinerja guru BK dengan minat mengikuti layanan konseling individu pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Gondang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

Pada Bab ini akan dipaparkan kesimpulan penelitian dan saran mengenai Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru BK Dengan Minat Mengikuti Layanan Konseling Individu.

4.4 Simpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diuraikan diatas adalah :

1. Secara umum gambaran persepsi siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Gondang tentang kinerja guru BK termasuk kedalam kategori positif.

2. Gambaran minat siswa kelas XI untuk mengikuti layanan konseling individu secara umum termasuk kedalam kategori tinggi.

3. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kinerja guru BK dengan minat mengikuti layanan konseling individu. Hal ini berarti semakin positif persepsi siswa tentang kinerja guru BK maka akan semakin tinggi minat siswa untuk mengikuti layanan konseling individu.

4.5 Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka saran yang diajukan yakni:

1. Melihat pada presentase minat yang dinyatakan lebih tinggi dibandingkan minat yang cenderung diwujudkan oleh siswa dalam mengikuti layanan konseling individu, maka guru BK hendaknya mencari cara untuk mendorong siswa agar mewujudkan minatnya untuk mengikuti layanan konseling individu, misalnya seperti memberikan layanan orientasi format klasikal mengenai konseling individu.

2. Guru BK hendaknya membuat ruang BK semenarik dan senyaman mungkin agar mendorong minat siswa untuk mengikuti layanan konseling individu. Pihak sekolah dan guru BK hendaknya mengusahakan agar ruang BK memiliki fasilitas yang lengkap untuk mendukung kegiatan BK misalnya ruang konseling pribadi ataupun ruang kegiatan kelompok.

3. Bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk meneliti topik yang sama diharapkan melakukan penelitian survey dengan ruang lingkup yang lebih luas lagi, tidak hanya di satu sekolah namun se-kabupaten atau kota. Atau melakukan penelitian eksperimen dengan tujuan untuk meningkatkan persepsi positif siswa ataupun meningkatkan minat mengikuti layanan konseling individu pada siswa misalnya dengan cara memberikan layanan klasikal, layanan konseling individu ataupun layanan kelompok.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta.

Atkinson, Rita, dkk. 2004. Pengantar Psikologi. Jakarta : Erlangga.

Azwar, Syaifudin. 2016. *Penyusunan Skala Psikologis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Cahyono, Edy, dkk. 2014. *Panduan Penulisan Skripsi, Tugas Akhir dan Artikel Ilmiah*. Fakultas Mipa Universitas Negeri Semarang

Gibson, R L dan M H Mitchell. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gladding, Samuel T. 2012. *Konseling : Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta : Indeks

Hidi, Suzanne & K. Ann Renniger. 2006. *The Four-Phase Model of Interest Development.* Artikel Ilmiah Educational Phsychologist, Lawrence Erlbaum Associates.

Kholis, Nur. 2012. *Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling IKIP Veteran Semarang.

McLeod, John. 2010. *Pengantar Konseling*. Jakarta : Prenada Media Groub.

Mugiarso, Heru & Sunawan. 2008. *Pemahaman Individu II : Teknik Testing*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.

Mugiarso, Heru dkk. 2012. *Bimbingan & Konseling*. Semarang : Unnes Press.

Ormrod, Jeane Ellis. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Erlangga.

Permenpan. 1993. *Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*. No 84.

Prastiti, Tyas dkk. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Konseling Perorangan*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Unnes.

Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil).* Ghalia Indonesia.

Prayitno,dkk. 1997. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar*.

Prayitno dan Erman Amti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Purwanti, Willi, dkk. 2013. *Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Asas Kerahasiaan Oleh Guru BK Dengan Minat Siswa Untuk Mengikuti Konseling Perorangan*. Jurnal UNP Volume 2, No 1,2013.

Rahmat, Jalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : remaja rosdakarya.

Robbins. S.P. 2002. *Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi*. Jakarta : Airlangga.

Sarwono, Sarlito W. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Shaleh,A.R. dan M.A Wahab. 2005. *Psikologi suatu pengantar dalam perspektif Islam*. Jakarta : Prenada Media.

Shi, Qi et.al. 2014. *Students' Perceptions of School Counselors: An Investigation of Two High Schools in Beijing, China* . The Profesional Counselor Journal.Vol 4.

Singarimbun, Masri & Sofian Effendi. 2008. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta : Rineka Cipta.

Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.

Sudrajat, Ahmad. 2009. *Layanan Konseling Individual*. Artikel Online. Diakses pada 31 Oktober 2016 pukul 20.00 WIB. Tersedia di https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2009/01/12/proses-layanan-konseling-individuall/

Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Bandung : Alfabeta

Sutoyo, Anwar. 2012. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Walgito,Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset.

Wang, Yingxu. 2007. *On the Cognitive Processes of Human Perception with Emotions, Motivations, and Attitudes*. Journal of Cognitive Informatics and Natural Intelligence. University of Calgary Canada.

Winkel,W.S dan M.M Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi.